

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan dalam memajukan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pengembangan ini diupayakan agar kelak peserta didik menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Karenanya dibutuhkan pendidikan yang memiliki kredibilitas baik. Pendidikan baik adalah pendidikan yang didukung oleh kemampuan berbagai komponen di dalamnya untuk meraih tujuan pendidikan tersebut (Nasution, 2022). Harapan terbesar dalam pendidikan adalah peserta didik menjadi manusia yang memiliki kemampuan dalam mengelola permasalahan yang akan ditemukannya kelak di kemudian hari.

Perkembangan peradaban dunia tidak bisa dilepaskan dari campur tangan pendidikan. Pembentukan karakter mulia lahir dari pendidikan, perkembangan kemampuan manusia juga terwadahi dengan pendidikan, pendidikanpun menjadi sarana penyelesaian berbagai macam persoalan yang terjadi hari ini maupun esok (Jayadi, 2020). Sebab itu tujuan pendidikan selalu diarahkan kepada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Kognitif selalu disandingkan dengan perkembangan pengetahuan yang terus bertambah, sikap dan perbuatan sebagai ukuran afektif dan menyelesaikan permasalahan dengan baik sebagai ukuran dari psikomotorik.

Selesai atau tidaknya sebuah permasalahan tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan perkembangannya melainkan juga dibutuhkan kemampuan yang mahir. Terbentuknya keunggulan dalam kepribadian menjadi tujuan utama pendidikan dan bisa diraih dengan pembelajaran yang tepat, pembelajaran yang memiliki kualitas sistem, guru dan tempat yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Indonesia secara umum pendidikannya baru sebatas pengembangan aspek kognitif dan diri peserta didik, masih lemah dalam aspek sikap dan perilakunya (Julaeha, 2019). Intelegualitas peserta didik terus berkembang setiap tahun hal ini ditunjukkan dengan peraih berbagai medali diajang internasional pada bidang sains, seni maupun teknologi (A'la, 2019). Hal ini berbeda dengan tujuan hakiki pendidikan yang termaktub dalam undang-undang yang tidak cukup mengembangkan kemampuan pengetahuan siswa melainkan pembentukan akhlak mulia. Secara hakiki pendidikan sesungguhnya proses terbentuknya karakter, dengan pendidikan yang dilaluinya ia akan terbentuk sikapnya yang menjadi cikal karakternya, pribadinya bahkan wataknya. Karakter dipandang sebagai nilai yang lahir dari dalam diri seseorang dengan cara mendapatkannya melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan dan campur tangan lingkungan di mana ia berada, serta percobaan-percobaan yang ia lakukan, semua itu bercampur dengan sikap dan perilaku yang ada dalam diri yang menjadi dasar untuk berbuat dan bertindak (Nugroho, 2017). Sedangkan pembelajaran menjadi perantara karakter terbentuk, karakter menjadi modal awal dan dasar dalam berlangsungnya kehidupan. Pembeda seseorang saja dapat

dilihat dan diperhatikan dari karakternya, baik atau buruk. Karakter yang baik pasti akan mendorongnya berbuat baik dan sebaliknya karakter yang buruk akan menghantarkannya berbuat buruk. Pembelajaran karakter tersebut salah satunya didapatkan dari pembelajaran Akidah Akhlak.

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang penekanannya pada terbiasanya peserta didik bersikap mulia. Pembelajaran Akidah Akhlak dirancang dengan baik agar dengan belajar ini peserta didik bisa mengenal, memahami dan menjalankan serta memiliki keimanan kepada Allah swt, semua ini kelak harus menjadi bukti nyata dalam sikap keseharian melalui proses yang terbimbing, dengan belajar, berlatih, melihat contoh yang diberikan dan dibiasakan. Sebab itulah butuh guru yang mumpuni karena pembelajaran tidak akan baik jika gurunya tidak mampu mengajar dengan baik. Pembelajaran adalah hubungan timbal balik guru dengan peserta didik, pada pembelajaran guru menyampaikan informasi keilmuan kepada peserta didik untuk dijadikan bekal dalam perubahan pengetahuannya dan pengembangan dirinya. Hubungan timbal balik pembelajaran dapat dilihat dari adanya pemahaman yang sama antara guru dan peserta didik mengenai tujuan yang harus dicapai bersamaan, berproses bersama dengan langkah-langkah yang diawali dengan perancangan, pelaksanaan dan melakukan evaluasi selama proses berlangsung. Pembelajaran bukan kegiatan yang bisa dilakukan spontanitas melainkan melalui berbagai tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Fasilitator menjadi peran utama guru dalam memfasilitasi peserta didik belajar dengan baik yang dapat dilihat dari terjalinnya hubungan timbal balik yang baik antara guru dengan peserta didik

yang dapat menciptakan pembelajaran yang diharapkan (Pane & Dasopang, 2017). Pembelajaran dimotori oleh guru sebagai perencana utama, pengarah dan pelaksananya dalam mengupayakan pemberian pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Maka wajar jika guru dituntut untuk bisa mengajar dengan baik, melaksanakan bimbingan yang terarah, dan melakukan pembinaan terhadap peserta didik dengan seksama.

Mampu atau tidaknya guru mengajar dengan baik sangat erat hubungannya dengan kemampuan (kompetensi) guru tersebut, maka guru wajib memiliki kemampuan sebagai modal kemampuannya melakukan pembelajaran. Kompetensi itu sendiri menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan individu seseorang dalam berbagai profesi yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melaksanakan sebuah kegiatan, dan kompetensinya itu harus terus ditingkatkan agar kelak akan menjadi pembeda antara yang memiliki kompetensi dengan yang tidak. Demikian halnya dengan guru kompetensinya harus terus ditingkatkan agar hasil dicapai secara optimal. Kemampuan guru tersebut adalah pengetahuan, kepribadian, profesional dan sosial. Kemampuan kepribadian sangat erat hubungannya dengan sikap dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: 1) mampu melaksanakan proses pembelajaran, guru yang memiliki kemampuan dalam bidang ini akan mampu menyusun tujuan, alat dan media, kemampuan menggunakan teknologi, dan mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan materi yang diajarkannya. 2) penguasaan terhadap ilmu, dalam konteks ini guru terlihat kemampuannya dalam pengelolaan kelas,

tahu akan dasar dan landasan ilmu pendidikan. 3) mampu bersikap, dalam kemampuan ini guru dapat diperhatikan dari sikap dan perkataannya, apakah ia bisa dijadikan contoh dan teladan atau tidak, adanya daya juang dalam dirinya, mampu bekerja tekun, adanya tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran, bangga menjadi guru serta berpegang teguh pada kode etik keprofesian. 4) mampu berhubungan baik, kemampuan ini bisa dilihat dari pergaulan guru dengan peserta didik secara baik, bergaul sesama guru secara baik, dan berinteraksi dengan lingkungan secara baik pula (Rosni, 2021).

Kepribadian guru dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya, apa yang dilakukan guru sesungguhnya yang akan ditiru dan diikuti oleh peserta didiknya sebagai proses pembelajaran, keberadaan figur seorang guru akan sangat menentukan keberhasilan mendidik karakter peserta didik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara mendasar sangat dibutuhkan teladan dari seorang figur guru, karena kecenderungan untuk meniru bagi manusia sangat besar dan mendasar, peniruan itu sendiri berakar pada mental seseorang yang merasakan kondisi yang sama dengan yang lain atau kelompok lain (empati), dalam hal ini anak-anak akan melakukan peniruan terhadap orang dewasa yang dilihatnya terus menerus, orang lemah melakukan peniruan terhadap orang yang kuat dan bawahan akan berusaha mengikuti seperti atasannya.

Proses pembelajaran pun sangat tergantung pada keteladanan, sebab pembentukan karakter tidak hanya dibebankan kepada guru tapi pada semua yang terlibat dalam lingkungan peserta didik di sekolah, rumah maupun

masyarakat. Keteladanan dari semua itu akan menjadi inspirasi untuk dilakukan peniruan oleh peserta didik saat di sekolah maka guru menjadi inspiratornya, di rumah ayah dan ibunya serta di masyarakat teman dan sahabatnya menjadi teladan baginya. Kewajiban memberikan contoh yang baik dan dapat diteladani harus dilakukan oleh semua orang agar anggota di lingkungannya dapat mencontohnya.

Keteladanan dalam dunia pembelajaran jadi metode yang diyakini memberikan keberhasilan lebih jika dibandingkan dengan metode lain dalam pembentukan karakter peserta didik. Bagi anak contoh yang terbaik adalah orang lain, asimilasi pun akan dilakukan mulai perkataan, sopan santun, gaya bicara serta perilakunya. Gurupun demikian menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk melakukan asimilasi dari yang dilihat dari gurunya saat ini maupun pada masa yang akan datang, sadar maupun tidak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru tidak semuanya memiliki kemampuan mengajar, seperti adanya guru yang mengajar apa adanya, belum mengembangkan diri dalam berbagai kompetensi, tidak banyak memahami materi. Guru juga belum memberikan keteladanan dalam proses pembelajarannya, seperti adanya guru yang berkata berteriak memanggil kepada muridnya, guru yang datang terlambat, guru yang kurang tersenyum jika disapa murid, hal ini akan berdampak pada perasaan siswa yang melihatnya setiap saat dan memunculkan sikap-sikap yang tidak diharapkan seperti kurangnya rasa hormat dan kurang menghargai gurunya, membangkaang kepada guru, meamnggila nama kepada kaka kelasnya, dan berbicara kasar. Kondisi inipun

dapat dilihat dari interaksi di sekolah, pudarnya sopan santun peserta didik pada guru, peserta didik yang acuh terhadap guru saat berjumpa, memanggil dengan suara tinggi kepada guru, tidak taat pada guru, bahkan ada peserta didik yang merendahkan guru dan mencelanya (Wardhani & Wahono, 2017).

Kondisi ini terjadi pada tingkatan peserta didik yang ada, mulai dari sekolah umum sampai pada sekolah keagamaan atau madrasah, karena itu menjadi masalah yang harus dijadikan pemusatan dalam pendidikan oleh semua pihak dan semua merujuk pada kelemahan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun keadaan sekolah atau madrasah.

Situasi ini mempengaruhi hampir semua siswa pada tingkat pembelajaran yang berbeda termasuk tingkatan di madrasah. Isu tersebut telah menimbulkan keprihatinan dan perhatian dari berbagai kelompok, yang semuanya bergantung pada kelemahan guru dalam penegakan yang baik, proses belajar rendah, minimnya keteladanan guru di madrasah di berbagai lokasi termasuk kecamatan Citeureup.

Madrasah Ibtidaiyah lebih banyak ditemukan di kecamatan Citeureup jika dibandingkan dengan madrasah Ibtidaiyah di kecamatan lain di wilayah kabupaten Bogor. Ada 22 madrasah Ibtidaiyah dan peserta didik 4982 orang, jumlah ini tentu menjadi potensi yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan rawan menimbulkan masalah termasuk keteladanan guru, keadaan inilah yang mendorong peneliti mengkaji lebih dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Keteladanan Guru Terhadap

Karakter Sopan Santun Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat dijelaskan dari masalah di atas, adalah sebagai berikut:

1. Karakter sopan santun yang semakin lemah pada diri peserta didik.
2. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang belum tercapai secara optimal sebagai pintu pembentukan karakter.
3. Sikap dan perbuatan guru yang tidak bisa dijadikan contoh.
4. Madrasah berperan dalam pembangunan karakter peserta didik.
5. Kerusakan karakter disebabkan lingkungan pendidikan yang tidak baik.

C. Pembatasan Masalah

Keterbatasan peneliti dalam penelitian menjadikan penelitian ini terfokus dan dibatasi terkait dengan:

1. Karakter sopan santun: merupakan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik di madrasah.
2. Pembelajaran Akidah Akhlak: mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah sebagai dasar pendidikan karakter.
3. Keteladanan guru: perbuatan dan tingkah laku guru yang dilakukan di madrasah.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini menghantarkan peneliti pada rumusan Adakah Pengaruh yang Signifikan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Keteladanan Guru Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya Pengaruh Signifikan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Keteladanan Guru Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis yang ingin didapatkan dari penelitian ini berdasar pada rumusan masalah adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Pembuktian adanya karakter sopan santun siswa yang menjadi dampak dari pembelajaran Akidah Akhlak dan keteladanan guru di Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Citeureup kabupaten Bogor.
 - b. Pemberian simbangsiah gagasan bagi kemajuan dan perbaikan sistem pembelajaran.
 - c. Dapat dijadikan rujukan dalam penelitian serupa di kemudian hari.

2. Secara praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan berdampak kepada:

a. Peneliti

Menambah wawasan akademis yang diperoleh peneliti dan yang membaca terkait karakter sopan santun yang tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran Akidah Akhlak dan permasalahan yang muncul darinya.

b. Sekolah

Sumbangan gagasan terukur bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan perbaikan kualitas pembelajaran dan membiasakan peserta didik dalam karakter mulia yang dijadikan tolak ukur keberhasilan pendidikan, sebagai acuan pertimbangan sekolah dalam pengembangan karakter sopan santun siswa di sekolah.

c. Guru

Acuan untuk melakukan evaluasi diri dan optimalisasi kinerja sebagai pendidik dalam perbaikan diri secara terus menerus.

d. Siswa

Acuan melakukan latihan dan pembiasaan dalam peningkatan sikap mulia dan senantiasa berusaha komit terhadap perilaku baik.



